

**PERSPEKTIF AKU DALAM CERITA PERJALANAN NOVEL
HELEN DAN SUKANTA KARYA PIDI BAIQ TEORI CARL
THOMPSON**

SKRIPSI



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

OLEH:

AHMAD TAQIYUDDIN HIDAYAH

A04218001

**PROGRAM STUDI SASRA INDONESIA
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2022

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Taqiyuddin Hidayah

NIM : A04218001

Prodi : Sastra Indonesia

Fakultas : Adab dan Humaniora

Universitas : UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 15-07-2022

Yang membuat pernyataan



AHMAD TAQIYUDIN HIDAYAH

LEMBAR PERSETUJUAN

Perspektif Aku dalam cerita perjalanan Novel Helen dan Sukanta Karya Pidi Baiq Teori Cari Thompson

Oleh:
Ahmad Taqiyuddin Hidayah
A04218001

Disetujui untuk diujikan oleh Tim Penguji, Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Ampel Surabaya

Surabaya, 24 April 2022

Pembimbing Skripsi 1



Dr. Asep Abbas Abdullah, M.Pd. NIP.
196307291998031001

Pembimbing Skripsi 2



Atikurrahman, M.A.
NIP. 198510072019031002

Mengetahui
Ketua Program Studi Sastra Indonesia



Dr. Asep Abbas Abdullah, S.Pd., M.Pd.
NIP. 196307291998031001

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini telah diuji dan diterima oleh Tim Penguji, Program Studi Sastra Indonesia,
Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Ampel Surabaya pada 12 Juli 2022.

Oleh

Ahmad Taqiyuddin Hidayah

A04218001

TIM PENGUJI

Penguji 1



Dr. Asep Abbas Abdullah, M.Pd.
NIP: 196307291998031001

Penguji 2



Mbh. Atikurrahman, M.A.
NIP: 198510072019031002

Penguji 3



Siti Rumilah, S.Pd., M.Pd.
NIP: 197607122005

Penguji 4



Novia Adibatus Shofah, S.S., M.Hum.
NIP: 202111012

Mengetahui

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora



Dr. H. Mohammad Kurjum, M.Ag.

NIP: 196909251994031002



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ahmad Taqiyuddin Hidayah

NIM : A04218001

Fakultas/Jurusan: Adab dan Humaniora/ Sastra Indonesia

E-mail address : ahmadtaqiyuddin19@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi

yang berjudul :

SKRIPSI

PERSPEKTIF AKU DALAM CERITA PERJALANAN HELEN DAN SUKANTA KARYA
PIDI BAIQ: TEORI CARL THOMPSON

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya,

Penulis

(AHMAD TAQIYUDDIN H)

ABSTRACT

Taqiyuddin, Ahmad. (2022). *My Perspective in the Travel Story of the Novel Helen and Sukanta by Pidi Baiq Carl Thompson's Theory*. Indonesian Literature, UIN Sunan Ampel Surabaya, Advisor 1: Dr. Asep Abbas Abdullah, M.Pd. Advisor 2: Moh Atikurrahman, M.A.

This research use novel from Pidi Baiq, The title is Helen and Sukanta were used as a research object and Carl Thompson's travel writing as a formal object. This study aims to describe the representation of the journey story in Pidi Baiq's *Helen and Sukanta*. In this research, including descriptive qualitative research, data and data sources are cited in a text of *Helen and Sukanta* by Pidi Baiq.

In this research, Carl Thompson's travel writing theory was used. Where travel writing is someone who is traveling to get things that have never been met before. This descriptive research describes the representation of "I am" contained in the book Helen and Sukanta by Pidi Baiq.

The result of this research is a depiction of the world shown by "I am" which leads to the objective side. my perspective during the trip. It can be seen that the pattern of this travel literature, "self" has a layered world, meaning "I am" know other people from their own point of view when traveling both domestically and abroad.

Keywords: Novel, Helen and Sukanta, I. Travel Writting.

ABSTRAK

Taqiyuddin, Ahmad. (2022). *Perspektif Aku dalam Cerita Perjalanan Novel Helen dan Sukanta Karya Pidi Baiq Teori Carl Thompson*. Sastra Indonesia, UIN Sunan Ampel Surabaya, Pembimbing 1: Dr. Asep Abbas Abdullah, M.Pd. Pembimbing 2: Moh Atikurrahman, M.A.

Penelitian ini menggunakan novel *Helen dan Sukanta* karya Pidi Baiq sebagai objek material dan sastra perjalanan (travel writing) Carl Thompson sebagai sebagai objek formal. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi cerita perjalanan dalam *Helen dan Sukanta* karya Pidi Baiq. Dalam penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif.

Penelitian ini menggunakan teori *travel writing* (sastra perjalanan) Carl Thompson. Dimana *travel writing* merupakan seseorang yang sedang melakukan perjalanan demi mendapatkan hal-hal yang belum pernah di temui sebelumnya. Peneliatian deskriptif ini mendeskripsikan representasi “aku” yang terdapat dalam buku *Helen dan Sukanta* karya Pidi Baiq.

Hasil dari penelitian ini ialah suatu penggambaran dunia yang diperlihatkan oleh “aku” yang mengarah pada sisi objektif. persepektif aku selama perjalanan. Dapat dilihat bahwasannya pola sastra perjalanan ini, “diri” memiliki dunia yang berlapis, artinya “aku” mengetahui orang lain dengan sudut pandangnya sendiri ketika melakukan suatu perjalanan baik dalam negeri maupun diluar negeri.

Kata Kunci : Novel, Helen dan Sukanta, Aku, Sastra Perjalanan.

DAFTAR ISI

BAB I.....	11
1.1. Latar Belakang Masalah.....	11
1.2. Rumusan Masalah.....	18
1.3. Tujuan Masalah.....	18
1.4. Manfaat Penelitian.....	18
1.4.1. Manfaat teoritis.....	19
1.4.2. Manfaat praktis.....	19
1.5. Penelitian Terdahulu.....	20
BAB II.....	23
2.1. Travel Writing.....	23
2.2. Pengertian Sastra Perjalanan.....	25
2.3. Sastra Perjalanan Carl Thompson.....	25
2.3.1. Reporting the world.....	26
2.3.2. Revealing Self.....	27
2.3.3. Representing the other.....	28
2.4. Penggambaran terhadap Dunia.....	28
BAB III.....	29
3.1. Rancangan Penelitian.....	29
3.2. Pengumpulan Data.....	30
3.2.1. Data Penelitian.....	30
3.2.2. Sumber Data Penelitian.....	31
3.2.3. Teknik Pengumpulan Data.....	32
3.2.4. Analisa Data.....	35
BAB IV.....	36

4.1.	Analisis.....	36
4.1.1.	Pengarang dan Karya-karyanya.....	36
4.1.2.	Sinopsis Novel “Helen dan Sukanta” karya Pidi Baiq.....	43
4.2.	Pembahasan.....	45
4.2.1.	Representasi cerita perjalanan dalam Helen dan Sukanta karya Pidi Baiq.....	45
4.2.2.	Perspektif narator (self) mempengaruhi cerita Nyonya Helen (other) 49	
4.2.3.	Cerita perjalanan Helen dan Sukanta teori Sastra Perjalanan Thompson.....	53
4.2.3.1.	Reporting The World.....	54
4.2.3.2.	Representing The Other.....	57
4.2.3.3.	Revealing Self.....	60
BAB V.....		63
5.1.	Simpulan.....	63
5.2.	Saran.....	65

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Sastra perjalanan adalah varian dari catatan perjalanan. Sebagai sebuah kisah, genre travelogue tersebut bersumber dari pengalaman kongkrit seorang pelancong yang tengah melawat ke sebuah tempat baru (Ekasiswanto, 2017; Nasution, 2015;). Motif sebuah perjalanan bisa berupa pakansi, pendidikan, tugas negara, syiar agama, bahkan kolonialisme. Hal terpenting dalam sastra perjalanan ia merekam perjumpaan antara aku (self) dan dia (other) (Kurniawati dan Atikurrahman, 2021; Mashlihatin 2015).

Pada tahun 1130 SM (Sebelum Masehi) peradaban umat manusia telah mengenal tentang adanya sastra perjalanan ini. Adapun sebuah laporan yang dilakukan oleh Wenamon, seorang pendeta dari mesir yang melakukan perjalanan dari Thebes menuju Lebanon (Aprilia. 2021), dan pada akhirnya pendeta mempunyai nasib yang sangat tidak baik, bahkan sempat di rampok serta di kejar-kejar oleh seorang bajak hingga hamper terbunuh. Lalu ada seorang ahli sejarawan bernama Lionel Cason, yang menyebutkan bahwasannya itu adalah salah satu bukti suatu eksistensi sastra perjalanan sudah ada sejak saat itu. Sastra perjalanan yang

berfungsi sebagai arah untuk dapat menikmati serta memaknai setiap perjalanan. Istilah Sastra Perjalanan ini dapat juga diartikan sebagai suatu kisah seseorang ketika menjelajah suatu tempat yang ingin mereka maknai. Dapat diartikan juga bahwasannya sastra perjalanan ini ialah suatu gambaran tentang pengalaman seseorang terhadap suatu tempat.

Garis besarnya, Gambaran serta pengalamannya di muat dalam cerita yang mengisahkan dirinya memandang orang baru di sekelilingnya, dengan persepsi dirinya sendiri. Berbeda dengan subgenre lain, dalam sastra perjalanan hendak menegaskan narasi yang dibangunnya berawal dari persepsi objektif. Selain untuk meyakinkan pembaca, sastra perjalanan ingin menekankan jika acuannya adalah realitas, bukan fiksi atau fabrikasi semata (Atikurrahman. 2021). Seperti mengunjungi tempat baru, berinteraksi dengan orang baru. Pada intinya Sastra Perjalanan ini adalah suatu informasi hasil dari suatu perjalan serta pengalamannya yang dimuat dalam bentuk tulisan.

Sastra perjalanan tidak hanya dilihat dari suatu perjalanannya saja, akan tetapi meliputi ruang dan waktu. Dalam islam adapun istilahnya yakni *Suluk*. Suluk merupakan suatu perjalanan (spiritual) untuk menuju Allah SWT. Dalam suluk disini mencakup keinginan untuk mengenali diri, memahami arti kehidupan ataupun esensi kehidupan dan mencari

kebenaran sejati yang biasa disebut dengan kata ilahiyyah. Pada abad ke-7 menjadi bukti sejarah islam datang ke Indonesia. Salah satu bukti islam masuk ke Indonesia yakni pada tahun 674 Masehi islam mulai menunjukkan eksistensinya yang berada disuatu perkampungan, tepatnya Barus atau Fansur dengan cara berdagang. Ini adalah salah satu bentuk sastra perjalanan untuk menyebarkan agama islam ke seluruh penjuru dunia (Adrymarthanino. 2021).

Setelah islam masuk ke Indonesia. Pada abad 16 salah satu Negara yang berada di kawasan barat (Belanda) mulai datang ke Indonesia. Lama kemudian Negara tersebut membuat koloni untuk negara Indonesia yang dimulai pada abad 17 yang mengakibatkan pelabuhan pusat perdagangan.

Sederhananya, dalam perspektif sastra perjalanan ini terbagi menjadi 2 bagian yakni, Barat dan Timur. Maksud dari Barat dan Timur ini, Bagi orang-orang yang hidup di kawasan Barat contohnya Eropa memandang bahwasannya wilayah Timur adalah sebuah tempat yang di dalamnya di penuh dengan keelokan, penuh akan romansa dan eksotis. Bila melihat dari Indonesia yang dahulu pernah dijajah oleh negeri Kincir Angin (Belanda) memandang Indonesia membuktikan bahwa Negara yang berada di wilayah timur ini mempunyai daya tarik bagi negeri Wilayah barat. Pada saat itu banyak buku sejarah yang menjelaskan

maksud tujuan awal bangsa Eropa datang ke Indonesia yang hanya berurusan dengan perdagangan rempah-rempah, seiring berjalannya waktu berlanjut menjadi kolonisasi. Dalam perjalanan masa kolonial di masa lalu, merupakan pembangunan subjek yang posisinya di dalam lingkungan sekitar. Oleh karenanya dalam setiap perjalanan tidak hanya sekedar bergerak dari satu lokasi ke lokasi yang lain akan tetapi juga menjadi suatu peralihan dari usia remaja menuju usia dewasa. Seseorang yang melakukan Sastra perjalanan akan merasakan peralihan kepribadian diri (self) ke kepribadian yang lain (other). Karena dalam cerita perjalanan ini untuk bisa merasakan apa yang orang lain rasakan.

Dalam khazanah sastra Indonesia cerita-cerita perjalanan sudah ada sejak awal adanya sastra Indonesia lahir. Adapun contohnya salah satu buku yang ditulis oleh Marco Kartodikromo dengan judul *student hidjo* (1919), dimana dalam buku dijelaskan *Hidjo* yang melanjutkan pendidikannya ke Eropa (Kartodikromo. 1919), lalu cerita yang ditulis oleh Hamka yakni *Tenggelamnya Kapal Van der Wijk* (1938), dijelaskan pula suatu perjalanan yang dilakukan Zainuddin berawal dari Makassar yang mulai perjalanan menuju kampung halaman ayahnya di Batipuh, Padang Panjang. Perjalanan zainuddin tidak hanya sampai di Padang, akan tetapi melanjutkan perjalanan ke Jawa. Adapula suatu karya Situ Situmorang

yang memberikan sebuah catatan perjalanannya melalui puisi yang berjudul *La Ronde* (1955). Memasuki era modern ini banyak pula penulis yang menerbitkan catatan perjalanannya melalui sebuah karya sastra, *Supernova* (2002) karya Dewi Lestari yang mengisahkan tentang ksatria, puteri dan bintang jatuh. Dua mahasiswa Indonesia yang sedang berpendidikan di luar negeri, tepatnya di Washington DC. *Endensor* (2007) karya Andrea Hirata mengisahkan seorang anak asal Melayu yang mendapatkan beasiswa untuk melanjutkan pendidikan nya di luar negeri, serta menggambarkan suasana di Belanda, dan masih banyak yang lainnya.

Seiring berjalannya waktu banyak para pengarang yang menulis sebuah novel dengan genre perjalanan, contohnya salah satu karya dari Ayah Pidi Baiq ialah *Helen dan Sukanta* (2019). Cerita Helen dijadikan sebagai objek pada penelitian ini. Dalam cerita ini memiliki suatu cerita ganda. Maksudnya dalam novel ini sang tokoh utama yakni Helen menceritakan kisah masa lalunya kepada narator. Serta dimungkin cerita ini dapat tersampaikan kepada pembaca yakni melalui narator.

Terciptanya suatu karya novel ini ialah suatu hasil pertemuan antara sang pengarang (Pidi Baiq) dengan dengan wanita tua keturunan Belanda. Wanita tua Belanda ini bernama nyonya Helen. Dan pada

akhirnya wanita tua Belanda itu menceritakan kisah hidupnya pada masa lampau. Novel ini menceritakan tentang kisah percintaan pada zaman kolonial antara perempuan keturunan Belanda dan laki-laki pribumi. Dalam novel ini yang menjadi tokoh utama ialah Helen, wanita keturunan Indonesia-Belanda dan Sukanta atau biasa disebut Ukan, laki-laki pribumi. Helen adalah anak pengusaha di salah satu perusahaan yang berada di Ciwidey, Kabupaten Bandung. Helen bersekolah di suatu yayasan yang isinya khusus untuk orang-orang Belanda pengusaha di daerah tersebut. Sedangkan Ukan hanyalah seorang warga Pribumi yang memiliki wajah yang tampan serta mempunyai jiwa pemberani.

Selanjutnya “aku” dalam *Helen dan Sukanta* karya Pidi Baiq ini di gambarkan sebagai seseorang yang menceritakan kembali hasil dari cerita seseorang yang kemudian di variasi dengan versinya sendiri. Dapat dikatakan bahwasannya “aku” melakukan studi perjalanan ke negeri kincir angin (Belanda) namun pada akhirnya tidak sengaja bertemu dengan seseorang wanita tua di suatu restoran tepatnya di restoran Indonesia Lachende Javaan, Haarlem, Belanda. Selanjutnya, wanita tua itu menceritakan kisah masa lalu nya ketika di Indonesia pada masa kolonial kepada aku. Dan pada akhirnya “aku” disini menceritakan kembali apa yang diceritakan oleh nyonya tua dengan versinya atau

perspektifnya sendiri. Maka dari itu *Helen dan Sukanta* akan diteliti menggunakan teori Sastra perjalanan Thompson untuk mengetahui perspektif “aku” dalam *Helen dan Sukanta* karya Pidi Baiq ini. Dalam teori *Sastra Perjalanan* (Thompson. 2011) ini bahwasannya mengemukakan beberapa pokok yang menjadi point penting untuk meneliti sastra perjalanan.

Berikut hal pokok *Sastra Perjalanan* Thompson, aspek autobiografi dalam travel writing dan subjektivitas penulis *Revealing The Self* (Sikap diri), implikasi pokok travel writing yang menawarkan gambaran dan representasi dari orang lain dan budaya yang lain (*Representing The Other*), sampai kepada isu mengenai gender dan seksualitas dalam perjalanan dan travel writing (Thompson. 2015).

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

1.2. Rumusan Masalah

1.2.1. Bagaimana representasi cerita Catatan Perjalanan dalam *Helen dan Sukanta* karya Pidi Baiq?

1.2.2. Bagaimana pandangan serta perspektif berupa narator sebagai diri (self) mempengaruhi cerita Nyonya Helen sebagai "liyan" other" dalam *Helen dan Sukanta* karya Pidi Baiq?

1.2.3. Bagaimana penjelasan teori Sastra Perjalanan Carl Thompson dalam Helen dan Sukanta karya Pidi Baiq?

1.3. Tujuan Masalah

1.3.1. Untuk mengetahui representasi cerita perjalanan dalam *Helen dan Sukanta* karya Pidi Baiq?

1.3.2. Untuk mengetahui pandangan serta perspektif narator sebagai diri (self) mempengaruhi cerita Nyonya Helen sebagai "liyan" other" dalam *Helen dan Sukanta* karya Pidi Baiq?

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang telah disampaikan, maka penelitian ini diharapkan manfaat baik bagi umum maupun khusus.

1.4.1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi keilmuan khususnya mahasiswa sastra Indonesia dalam memahami Sastra Perjalanan terori Carl Thompson dalam novel “Helen dan Sukanta” karya Pidi baiq

1.4.2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pembaca, khususnya untuk memberikan sebuah ide/ gagasan dan referensi khusus bagi mahasiswa dalam menempuh program studi Sastra Indonesia, dalam lingkup Fakultas Adab dan Humaniora, serta seluruh Mahasiswa (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya). Agar dapat memahami Teori *Sastra perjalanan* Carl Thompson yang di terapkan dalam *Helen dan Sukanta* karya Pidi Baiq.

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan penelitian maupun sebagai perbandingan dalam melakukan yang lebih sempurna dengan objek sasaran yang berbeda, baik secara teori ilmiah, objek penelitian maupun bahasa yang disampaikan oleh peneliti.

1.5. Penelitian Terdahulu

Penelitian terkait *Helen dan Sukanta* (2019) karya Pidi Baiq sudah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu. Berikut beberapa contohnya, (1) *Konflik Sosial dalam Novel Helen dan Sukanta karya Pidi Baiq* yang ditulis oleh Kiranawati (2020) mahasiswa Universitas Malang. Pada penelitian berfokus pada segi social. Isi dari penelitian nya berfokus Konflik yang terkandung dalam *Helen dan Sukanta* Karya Pidi Baiq. Tidak hanya itu peneliti tersebut membahas tentang bentuk-bentuk konflik sosial yang terkandung dalam *Helen dan Sukanta* serta membahas faktor terjadinya konflik sosial yang terkandung dalam *Helen dan Sukanta* Karya Pidi Baiq. (2) *Analisis nilai-nilai moral dalam Novel Helen dan Sukanta karya Pidi Baiq* yang ditulis oleh Trisandi (2021) mahasiswa Universitas Muhammadiyah. Penelitian ini berfokus pada nilai-nilai moral yang terkandung dalam *Helen dan Sukanta* serta dalam analisisnya membahas tentang nilai moral hubungan manusia dengan sang pencipta. (3) *Gaya Bahasa Perbandingan dalam Novel Helen dan Sukanta karya Pidi Baiq* yang ditulis oleh Zulfadi (2021), mahasiswa STKIP PGRI Sumatera Barat pada tahun 2021. Pada penelitian ini berokus pada gaya bahasa yang terkandung dalam *Helen dan Sukanta* karya Pidi Baiq dan membahas tentang gaya bahas perbandingan perumpamaan, perbandingan metafora,

perbandingan personifikasi, perbandingan depersonifikasi dan perbandingan antitesis. Untuk penelitian yang terakhir

Dari ketiga penelitian tidak ada yang menyinggung atau membahas tentang *sastra perjalanan* Thompson. Jika di amati lebih dalam bahwasannya fokus utama cerita *Helen dan Sukanta* cenderung lebih ke persoalan kisah romantis sepasang kekasih. Bagaimanapun cerita *Helen dan sukanta* dimungkinkan untuk sampai ke pembaca melalui seorang narrator, sedangkan narrator bisa bercerita karena adanya pertemuan antara narrator (self) dan nyonya Helen (other). Intinya dalam cerita ini secara dasar adalah hasil catatan perjalanan yang dilakukan oleh diri (self) . Diterangkan bahwasannya awal mula cerita ini ialah hasil perjalanan seorang bertemu dengan orang lain (other), yang kemudian narator menceritakan kembali atas apa yang ia dapatkan ketika bertemu dengan nyonya Helen. Maka dalam penelitian ini yang menjadi bahasan penting mengenai cerita Helen dan sukanta akan lebih efisien ketika menggunakan konsep *Sastra perjalanan* Thompson.

Sedangkan untuk meneliti tentang *sastra perjalanan* sudah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti, berikut contohnya (1) *Penggambaran Dunia dalam Novel Perjalanan 99 Cahaya Di Langit Eropa* Maslihatin (2015). Pada penelitian ini membahas tentang pengamatan objektif dan

subjektif. keterlibatan Penekanan subjektif terhadap personal penulis terhadap dunia yang diceritakan. *Gambaran Diri Andrea Hirata Dalam Novel Edensor: Konsep Travel Writing Carl Thompson*. Nasution (2015). Pada penelitian ini berfokus pada gambaran pengarang dalam cerita Edensor. Edensor mengisahkan seorang remaja bernama Ikal yang mendapatkan beasiswa untuk melanjutkan pendidikannya ke luar negeri. Suluk “*Le Flâneur du tiers monde: diri, liyan, dan kisah perjalanan dalam Bon Voyage Monsieur Le Président!*” Atikurrahman (2021).

Dari ketiga data diatas dijadikan sebagai acuan dalam penelitian ini. Dikarenakan memiliki persamaan terkait teori serta konsep yang digunakan. Adapun perbedaan dalam penelitian tersebut yakni suatu hal yang menjadi pembeda. Jika dalam penelitian Maslihatin menggunakan objek *Perjalanan 99 Cahaya Di Langit Eropa*, jelas terlihat di judul tertera kata Eropa membuktikan bahwasannya Novel ini tercipta karena adanya suatu perjalanan. Nasution dengan penelitian *Endensor* yang mengisahkan suatu pendidikan di Luar Negeri. Dalam penelitian cerita *Helen dan Sukanta* karya Pidi Baiq mempunyai hal menarik yakni dalam isi cerita membahas tentang perjalanan di masa kolonial tepatnya Indonesia.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Travel Writing

Dalam penelitian ini menggunakan teori travel writing (*sastra perjalanan*) Carl Thompson. Maksud dari teori *travel writing* adalah suatu bentuk catatan yang sudah terekam dari hasil pengalaman antara diri (self) dan orang lain (other) serta komunikasi negoisasi dalam segi perbedaan maupun persamaan yang melingkupinya.

Novel *Helen dan Sukanta* karya Pidi Baiq mengisahkan kisah romantis nyonya Helen di masa lalunya. Nyonya Helen atau Helen Malionara adalah wanita keturunan Hindia-Belanda yang lahir di Indonesia. Suasana yang dimuat dalam *Helen dan Sukanta* ini pada saat zaman kolonial tepatnya tahun 30-an. Inti dari cerita yang dimuat dalam *Helen dan Sukanta* karya Pidi Baiq ini ialah Sepasang kekasih yakni Helen dan Sukanta yang saling mencintai. Kisah romantis tersebut tidak berjalan dengan semestinya, banyak hal yang diperjuangkan oleh sepasang kekasih tersebut, dimulai dari perjuangan Ukan yang pada awalnya tidak direstui oleh keluarga Helen.

Akhir dari cerita *Helen dan Sukanta* yakni Helen dipaksa untuk pulang dikarenakan kedatangan koloni dari Jepang yang mengharuskan

warga Belanda di pulangkan pada asalnya. Tentunya Helen sebagai warga keturunan Belanda harus meninggalkan Indonesia serta harus meninggalkan Sukanta.

Kemudian hari nyonya Helen (*other*) bercerita tentang masa lalunya kepada narator (*self*). Setelah menceritakan tentang kisah masa lalunya, akhirnya narator mengisahkan kembali kisah nyonya Helen dengan versi nya (narator) yang sekarang menjadi cerita *Helen dan Sukanta* karya Pidi Baiq.

2.2. Pengertian Sastra Perjalanan

Sastra perjalanan adalah salah satu gaya atau genre yang termasuk dalam sastra luar ruangan, catatan perjalanan (memori perjalanan), buku panduan perjalanan (Cuddon, 1999: 937). Adapun pengertian lain bahwasannya sastra perjalanan ini ialah seseorang yang melakukan suatu perjalanan, baik itu dalam negeri maupun luar negeri. Dalam perjalanan tentunya akan ada suatu pertemuan, antara diri (*self*) dan orang lain (*other*). Seseorang dalam melakukan suatu perjalanan tentunya memiliki tujuan tersendiri, baik dalam segi pendidikan, healing dan tentunya mencari persamaan serta perbedaan antara diri (*self*) dan orang lain (*other*). Hasil yang telah dilakukan oleh seseorang dalam suatu

perjalanannya, seorang traveler akan melaporkan atas apa yang ia dapat selama melakukan perjalanan meliputi orang-orang, tempat, yang dianggap asing oleh diri (Thompson. 2011:9).

2.3. Sastra Perjalanan Carl Thompson

Sastra Perjalanan menurut Carl Thompson ialah suatu seseorang yang sedang melakukan perjalanan demi mendapatkan hal-hal yang belum pernah di temui sebelumnya. Menurut Thompson (Thompson 2011: 9), sederhananya ialah suatu negosiasi antara diri (*self*) dan orang lain (*other*) dalam suatu perpindahan ruang. Kemudian sastra perjalanan dipahami sebagai suatu laporan cerita perjalanan tentang dunia yang meliputi Orang baru, tempat baru yang pada sebelumnya belum diketahui, fiksi dari representasi yang faktual.

Dalam teori *sastra perjalanan* Thompson (2011) ada beberapa hal pokok yang harus diperhatikan ketika meneliti travel writing agar teridentifikasi untuk menjadi tulisan *sastra perjalanan*. Thompson mengemukakan bahwasannya dalam konsep travel writing sebagai berikut

2.3.1. Reporting the world

Reporting the world adalah salah satu syarat pertama untuk bisa meneliti *sastra perjalanan* Thompson. Istilahnya reporting the world adalah suatu keharusan dalam sastra perjalanan untuk

memberikan suatu informasi keadaan tempat, manusia bahkan dunia (Thompson, 2011: 62). Biasanya pengarang melakukan cara untuk bisa memberikan suatu informasi terkait hal-hal permasalahan dunia yakni menceritakan kisah perjalanannya kembali dengan bentuk tulisan. Serta memberikan pengetahuan terkait budaya asing dengan perspektifnya (*self*). Tentunya dalam melakukan suatu perjalanan, perjumpaan serta interaksi antara diri (*self*) dan orang lain (*other*) juga menampilkan suatu respond, tindakan serta jarak yang digunakan diri (*self*) saat mengamati objek tersebut. Hal tersebut digunakan pengarang saat menceritakan kembali kisah perjalanannya dalam bentuk tulisan (Ekasiswanto, 2017).

2.3.2. Revealing Self

Revealing self ialah suatu bentuk pernyataan asumsi diri sebagai penulis sastra perjalanan (*travel writing*) atas apa yang ia (*self*) dapatkan ketika melakukan suatu perjalanan. Perkembangan *sastra perjalanan, revealing self* dikemukakan oleh Thompson, bahwasannya terlihat pada penulisan dari era *Enlightment* (Pencerahan) ke era *Romantisism* (Romantis) ditandai dengan

penulisan subjektif dan realita sebagai bentuk karakter gaya penulisan (Thompson, 2011: 62).

Pada era *Enlightment* (Pencerahan) mempunyai ciri dalam segi *sastra perjalanan*, yakni lebih mengedepankan fakta atau bukti tentang penemuan tempat baru atau wilayah baru. Sedangkan, pada era *Romantism* ada sedikit tambahan, tidak halnya menemukan kawasan atau wilayah baru. Akan tetapi, dalam *romantism* menyertakan suatu refleksi terhadap tempat-tempat atau kawasan baru. Pada akhir abad 18 hingga saat ini, banyak para peneliti *sastra perjalanan* menerapkan ciri tersebut yang dijadikan sebagai acuan agar teridentifikasi sebagai peneliti travel (Thompson, 2011: 119).

2.3.3. Representing the other

Representing the other menurut Carl Thompson adalah suatu bentuk identifikasi perbedaan budaya antara (self) dan juga orang lain (other) (Thompson 2011: 132). Para pengarang biasanya mengartikan *representing the other* (Mewakili diri) suatu ungkapan budaya (self) dan budaya orang lain (other) yang kemudian dikisahkan kemabali cerita perjalanannya dalam bentuk tulisan. Akan tetapi pengarang tidak hanya menampilkan sebuah gambaran

tentang perbedaan budaya satu maupun dengan budaya lainnya, melainkan masalah inferioritas budaya tertentu.

2.4. Penggambaran terhadap Dunia

Penggambaran pada dunia dalam sastra perjalanan, yakni memberitakan dunia yang meliputi orang serta tempat yang pernah ditemui serta melaporkan lapisan mediasi dunia yang sebenarnya dan dipaparkan dalam sastra perjalanan (Thompson. 2011:62). Tentunya dalam melakukan suatu perjalanan akan membuahkan suatu hasil catatan yang kemudian dilaporkan/diberitakan sehingga sampai kepada pembaca. Akan tetapi tulisan yang dijadikan sebagai suatu laporan maupun berita hadir kepada pembaca dalam bentuk yang sudah difilter (filterisasi). Filter pertama yakni melalui suatu pengamatan penulis, tindakan kepenulisan, yang pada akhirnya suatu bentuk pengalaman perjalanan dijadikan sebagai suatu tulisan yang bertujuan untuk melaporkan serta memberitakan atas apa yang sudah dilakukan oleh penulis (self) serta menjadi suatu strategi dominan oleh penulis subjektif atau objektif

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian merupakan suatu rencana peneliti terkait hal-hal yang akan diteliti, berawal dari membuat hipotesis dan implikasinya secara operasional sampai pada analisa akhir. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan kualitatif merupakan sebuah data yang disajikan dengan menggunakan penelitian non angka (Bukan berupa angka), akan tetapi data berupa tulisan atau kalimat. Penelitian kualitatif bisa berupa dengan foto, gambar serta rekaman suara.

Penelitian ini berusaha untuk memaparkan dan mendeskripsikan *sastra perjalanan* dalam cerita perjalanan *Helen dan Sukanta* karya Pidi Baiq. Penelitian yang digunakan dalam proposal ini ialah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ialah suatu penelitian pada suatu objek yang datanya berupa tulis maupun lisan. Peneliti mengkaji dan berfokus pada peran narator dalam cerita perjalanan *Helen dan Sukanta* karya Pidi Baiq.

3.2. Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan suatu bahan yang dibutuhkan peneliti untuk dapat menjawab permasalahan yang terdapat pada objek

yang akan diteliti. Pengertian lain terkait pengumpulan data dalam suatu penelitian ditujukan untuk memvalidasi data untuk memperoleh data yang berkualitas.

3.2.1. Data Penelitian

Data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yakni data deskriptif kualitatif. Pada data deskriptif kualitatif yakni lebih menekankan terkait fenomena-fenomena serta dalam penelitian ini berdasarkan hubungan interaksi antara beberapa variabel guna dapat memahami peristiwa yang akan diteliti. Dalam penelitian ini menggunakan objek novel dengan judul *Helen dan Sukanta* karya Pidi Baiq. Novel *Helen dan Sukanta* diteliti dengan menggunakan teori *travel writing* Carl Thompson yang menekankan tiga aspek yakni, reporting the world, revealing self dan representing the other.

3.2.2. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam suatu kajian ataupun penelitian merupakan hal yang sangat penting yang harus diperhatikan. Karena dengan adanya data dan sumber data ini membuat data yang lebih real dan asli atas pertanggung jawaban yang kita dapatkan. Data dan Sumber data merupakan suatu benda, hal atau orang maupun

tempat yang dapat dijadikan sebagai acuan peneliti untuk mengumpulkan data yang diinginkan sesuai dengan masalah dan fokus penelitian. Sumber data dari proposal ini diambil dengan cara melakukan suatu diskusi dengan asisten pengarang dari Buku Novel Helen dan Sukanta melalui aplikasi WhatsApp, yang bertujuan untuk mendapatkan keaslian data, sebuah Novel *Helen dan Sukanta* karya Pidi Baiq, Buku panduan perjalanan, Buku sastra perjalanan Thompson dan perbandingan - perbandingan skripsi terdahulu yang tertera di web.

3.2.3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan teknik mengumpulkan data-data yang akan digunakan peneliti. Langkah-langkah teknik pengumpulan data harus dilakukan dengan cara yang strategis dan sistematis guna mendapatkan data yang valid untuk diteliti. Dalam suatu penelitian tentunya mempunyai aturan seperti langkah-langkah yang harus dilakukan pada saat melakukan penelitian. Tujuannya agar memudahkan untuk melakukan suatu penelitian, Antara lain:

3.2.3.1. Observasi

Observasi mengharuskan kita terlibat dengan keseharian

melakukan penelitian secara langsung. Melalui observasi data yang akan dihasilkan akan lebih lengkap secara menyeluruh dan tajam. Peneliti berusaha dalam melaksanakan ini dengan menggunakan observasi partisipatif. Observasi partisipatif sendiri ialah suatu peneliti yang terlibat dalam melakukan suatu pencarian data dengan cara mengamati sebagai sumber pencarian data. Dalam penelitian ini observasi dilakukan dengan cara mendalami pesan serta makna dalam naskah sehingga peneliti mendapatkan data tambahan seperti subjek, bentuk data yang dapat dijadikan pendukung, serta menjadi penguat akan pengumpulan data.

Observasi juga dilakukan dengan sering membaca buku yang akan diteliti yakni buku novel yang berjudul *Helen dan Sukanta* karya Pidi Baiq, sehingga dengan cara membacanya secara mengulang akan semakin memahami seluruh cerita yang disajikan serta memahami makna dan pesan yang disampaikan pengarang melalui buku karangannya.

3.2.3.2. Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah fase kedua setelah observasi, dimana hasil dari observasi tersebut diteruskan di fase ini

yakni pengumpulan data. Dalam penelitian yang di kaji ini menggunakan teknik pengumpulan data primer. Yang dimaksud dengan teknik pengumpulan data primer ini ialah dimana data-data diambil dari sebuah teks atau bentuk tulis. Sederhananya bahwa data primer adalah data dari teknik mengamati serta menyimak dan data sekunder terdiri atas penelusuran literatur terkait. Yang dimaksud dengan literatur terkait yakni berupa deskripsi mengenai bentuk struktur yang ada pada kumpulan novel dan peran narator dalam cerita perjalanan *Helen dan Sukanta* karya Pidi Baiq lalu mengolah hasil data tersebut dan kemudian memeriksa kembali data yang terkumpul maka kemudian akan menganalisis.

Data tersebut yakni cerita *Helen dan Sukanta* karya Pidi Baiq sebagai acuan pertama atas kajian ini, serta buku travel writing Carl Thompson dan juga buku teori kesustraan sebagai tunjangan tambahan.

3.2.3.3. Pengelompokan Data

Proses pengidentifikasian data ini sampai pada unsur representasi sosial dan makna sosial saja. Hasil identifikasi

tersebut dapat diketahui dan disajikan dalam bentuk data yang disusun berdasarkan bukti dialog yang diidentifikasi sebagai data, kemudian disajikan tabel pengelompokan berdasarkan makna yang mengandung representasi sosial dan fungsi sosial dalam makna.

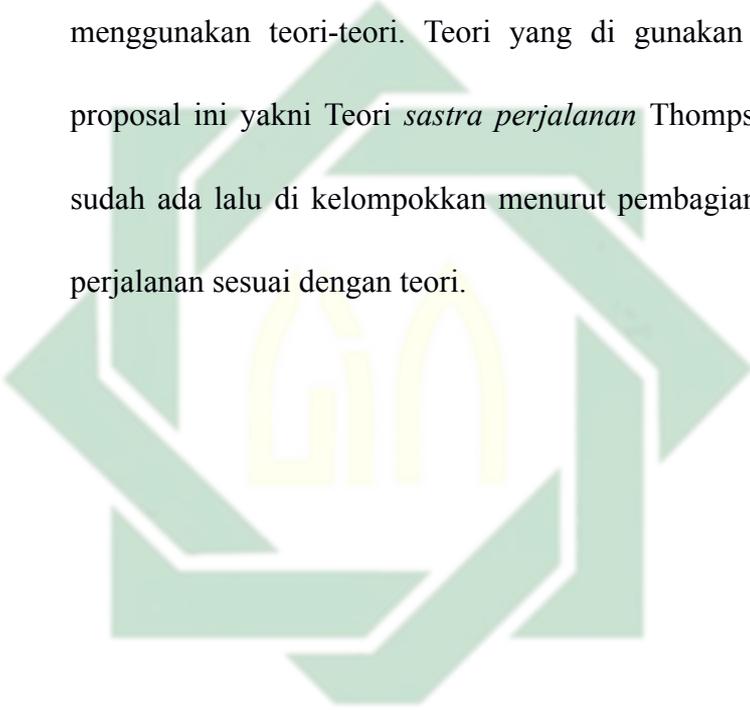
3.2.3.4. Penyimpulan Data

Kesimpulan merupakan langkah akhir dari suatu Penelitian. Hal tersebut bertujuan untuk menyimpulkan hasil-hasil data yang sudah di analisa atau dikaji sehingga data tersebut sudah mengumpul jadi satu. Kesimpulan dalam proposal ini dirumuskan dalam bentuk yang mudah dipahami dan singkat. Proses penelitian dilakukan secara berkala dan terus menerus selama dalam kurun waktu yang ditentukan demi mendapatkan data dan hasil yang sempurna dalam mengkaji peran narator dalam cerita perjalanan *Helen dan Sukanta* karya "Pidi Baiq" dengan menggunakan konsep *sastra perjalanan* Thompson

3.2.4. Analisa Data

Teknik yang dilakukan di fase analisis data ini ialah teknik pengelompokan data. Pertama dimulai dengan membaca buku

Novel dengan judul *Helen dan Sukanta* Karya Pidi Baiq secara menyeluruh serta diulang, fungsinya agar bisa mengetahui isi cerita dan makna yang disampaikan pengarang dalam suatu buku karangannya. Lalu mengkalsifikasikan data tersebut dengan menggunakan teori-teori. Teori yang di gunakan dalam Kajian proposal ini yakni Teori *sastra perjalanan* Thompson. Data yang sudah ada lalu di kelompokkan menurut pembagian bentuk sastra perjalanan sesuai dengan teori.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1. Analisis

4.1.1. Pengarang dan Karya-karyanya

Surayah nama lain dari Pidi Baiq. Akan tetapi pidi baiq sering dipanggil oleh sebutan ayah kadang mendapatkan penambahan nama berupa Herdi Pidi Baiq (lahir di Kota Bandung Jawa Barat, 7 Juli 1972; umur 48 tahun) adalah seorang seniman, penulis, penulis naskah, pemusik, ilustreator, komikus, bahkan seorang Dosen di Universitas yang ada di Kota Bandung

Ayah Pidi mulai dikenal melalui grup band yang bernama “The Panas Dalam”. Band ini didirikan pada tahun 1995. Semenjak kecil, ayahnya berlangganan majalah Bobo. Tapi Ayah pidi lebih memilih untuk menutup ilustrasi gambar di majalah dengan ilustrasi karyanya. Hal tersebut yang mengasah kemampuan menggambarinya. Akan tetapi dengan Ayah Pidi melakukan pilihannya, akhirnya Ayah Pidi menekuni dunia seni di Fakultas Seni Rupa dan Desain (FSRD) Institut Teknologi Bandung.

Meski bisa menulis, dalam beberapa wawancara, ia

mengaku jarang membaca buku atau novel. Ia pernah membaca dan jadi menyukai sastra karena ibu dan kakak perempuannya yang berprofesi sebagai guru bahasa Indonesia rajin meminjam buku. Buku karangan Sutan Takdir Alisjahbana, Taufik Ismail, Iwan Simatupang, hingga WS Rendra pernah dibacanya.

Dari buku sastra tersebut, lantas ia mencoba untuk membuat puisi. Tapi hasilnya, teman-teman di sekolahnya yang membaca puisi tersebut tidak ada yang suka karena aneh dan sulit dipahami. Tak berhenti di karya sastra. Ia juga suka membaca cerita pendek (cerpen) karangan Sarlito Wirawan Sarwono di majalah Gadis. Tulisan Goenawan Muhamad juga menjadi favoritnya karena ayahnya langganan majalah Tempo. Suka menggambar dan membaca, tidak serta merta membuatnya bercita-cita menjadi seorang penulis, pelukis, ataupun seniman. Sejak kecil justru cita-citanya adalah menikah. Sebab Pidi bosan mendengar jawaban profesi sebagai cita-cita teman sebayanya. Selama menuntut ilmu di ITB, sifat memberontak dan ingin kebebasan dari dalam diri Pidi semakin menggelora. Resah dengan rezim Orde Baru yang dipimpin Soeharto, ia lebih baik memilih negara sendiri, yang dinamainya Negara Kesatua Republik The Panasdalam.

Tempatnya di ruang seni rupa seluas 80 meter persegi pada tahun 1995.

The Panasdalam sendiri merupakan akronim dari atheis, Paganisme, Nasrani, Hindu Buddha, Islam, yang maksudnya negara bentukan Pidi Baiq ini menerima semua orang yang menganut berbagai keyakinan. Penduduknya ada 18 orang dan ia menunjuk dirinya sendiri sebagai Imam Besar negara tersebut. Negara rekaan ini ikut tumbang setelah Orde Baru tumbang di tahun 1998 dan memilih bergabung dengan Indonesia setelah melakukan muktamar pertama. Dengan kemampuan menggambar, di tahun 1997 ia merilis komik berjudul Bandung, Pahlawan Pembela Kebetulan: Kasus Tikus Tarka yang mengangkat latar belakang kota Bandung sebagai latar tempat cerita. Ia pernah pula menjajal profesi sebagai ilustrator prangko. Bergabung dengan PT Pos Indonesia, ia telah menghasilkan kurang lebih 17 judul prangko sejak tahun 1998. Ilustrasi prangko pertamanya adalah prangko seri cerita rakyat yang merupakan gebrakan baru.

Umumnya, desain prangko berbeda-beda meskipun memiliki tema yang desain yang sama. Namun, Pidi membuat

desain yang berkesinambungan, sehingga antara satu prangko dengan prangko yang lain ketika dijejerkan akan terlihat satu rangkaian gambar. Setelahnya, ia memutuskan untuk bertualang ke Belanda untuk mempelajari filsafat dan seni di tahun 2000. Cerita ketika ia di negeri Kincir Angin dituangkannya ke dalam kisah Manuskrip Amsterdam salah satunya. Kembali ke Indonesia, ia sempat tidak ada pekerjaan. Ia membuat beberapa lagu dengan beragam tema. Ada lagu bertema soal kehidupan waria yang dituangkannya pada lagu “Cita-citaku”, ada pula soal makhluk halus yang diberi judul “Rintihan Kuntulanak”. The Panasdalam berubah menjadi grup musik bernama The Panasdalam Bank.

Tahun 2005, The Panasdalam Bank sempat masuk televisi nasional yang menyebabkan perdebatan sengit. Pidi selaku Imam Besar pun turun tarang dan memutuskan bahwa The Panasdalam tidak akan masuk televisi lagi sejak saat itu. Seiring berjalannya waktu, The Panasdalam pun berubah menjadi komunitas beberapa unit. Ada Front Pembela Islam Kristen Hindu Buddha, The Panasdalam Movie, Pengadilan Musik, dan sebagainya. Ia sendiri ada rencana ingin membuat stasiun radio. The Panasdalam kini sudah tidak menempati ruang seni di kampus Ganesha. Sudah ada

rumah sendiri yang menjadi pusat kegiatan komunitas tersebut. Di sana ada kafe untuk tempat nongkrong anak muda Bandung, ada pula panggung di pojok untuk tempat bermusik atau berdiskusi. Dari partai politik, Lesbian Club Bandung, Front Pembela Islam sampai Hizbut Tahrir Indonesia pernah berada di panggung tersebut untuk berdiskusi. Panggung rumah The Panas dalam jauh lebih ramai ketika musim kampanye.

Pidi Baiq semakin dikenal para pecinta karya sastra khususnya bergenre humor melalui karyanya berjudul *Dilanku 1990: Dia adalah Dilanku tahun 1990* terbit tahun 2014, *Dilan Bagian Kedua: Dia adalah Dilanku Tahun 1991* terbit tahun 2015 dan *Milea: Suara dari Dilan* terbit tahun 2016.[1] Selain ketiga karya di atas, Pidi Baiq juga memiliki karya-karya novel yang lain seperti:

1. *Drunken Monster: Kumpulan Kisah Tidak Teladan* terbit tahun 2008.
2. *Drunken Molen: Kumpulnya Kisah Tidak Teladan* terbit tahun 2008.
3. *Drunken Mama: Keluarga Besar Kisah-kisah Non Teladan* terbit tahun 2009.

4. Drunken Marmut: Ikatan Perkumpulan Cerita Teladan terbit tahun 2009.
5. Al-Asbun Manfaatulngawur terbit tahun 2010.
6. At-Twitter: Google Menjawab Semuanya Pidi Baiq Menjawab Semaunya terbit tahun 2012.
7. S.P.B.U: Dongeng Sebelum Bangun terbit tahun 2012.

Mulailah ia menulis Dilan yang lagi-lagi mengalir tanpa konsep. Banyak pembaca blognya yang menyukai cerita Dilan. Ia akhirnya menghentikan cerita tersebut ketika sudah rampung 80% untuk dibukukan oleh penerbit. Meski ia berfirasat nantinya Dilan akan laris manis, tapi ia tidak pernah berencana untuk membuat cerita Dilan menjadi trilogi. Sejak 2014, berturut-turut serial Dilan dirilis di pasaran, mulai dari Dilan: *Dia Adalah Dilanku Tahun 1990* (2014), Dilan Bagian Kedua: *Dia Adalah Dilanku Tahun 1991* (2015), dan *Milea: Suara Dari Dilan* (2016). Tidak disangka, jika serial novel Dilan karyanya laris manis di pasaran. Mengangkat tema anak SMA di era '90-an dan plot cerita yang ringan, membuat pembaca merasa sosok Dilan dan Milea terasa nyata dan dekat dengan kehidupan sehari-hari. Setelah berulang kali naik cetak,

muncullah usulan untuk mengangkat Dilan ke layar lebar, yang akhirnya disetujui oleh Ayah. Ia bahkan terjun langsung menyutradarai dan menulis naskah filmnya. Film Dilan 1990 sukses besar di tahun 2018 silam dengan jumlah penonton yang menembus angka lebih dari 6 juta penonton. Selain itu, film ini juga membawa beberapa penghargaan seperti Indonesian Choice Awards 2018: Movie of the Year, Indonesian Movie Actors Awards 2018: Film Tervaforit, dan SCTV Awards 2018 di kategori Film Layar Lebar. Dilan 1990 pun berhasil melambungkan nama kedua pemeran utamanya, Iqbaal Ramadhan dan Vanesha Prescilla. Tak ayal, jika akhirnya ada sekuel Dilan 1991 setelah melihat antusiasme penggemar. Dilan 1991 sendiri berhasil meraup 5 juta penonton, dan menjadi film terlaris ketiga sepanjang masa. Selain ikut menulis naskah film Dilan, ia juga pernah menulis naskah film Baracas di tahun 2017. Gegap gempita film sekuel Dilan mungkin sudah usai. Kini Ayah sedang disibukkan menggarap novel lain yang tidak berhubungan langsung dengan Dilan dan lanjutan serial Dilan yang ceritanya berfokus pada kekasih Dilan setelah Milea.

Helen dan Sukanta, Bundahara yang mengangkat tema

orang tua dengan setting waktu sebelum pertemuan Dilan dan Milea, dan Dilan yang Bersamaku, Suara Ancika Mehrunisa Rabu—kisah pacar Dilan yang kedua dan menjadi buku keempat dalam seri Dilan.

4.1.2. Sinopsis Novel “Helen dan Sukanta” karya Pidi Baiq

Helen dan Sukanta merupakan karya sastra novel yang dikarang oleh Pidi Baiq pada tahun 2019. Buku ini bergenre romantis yang menceritakan tentang sepasang kekasih memperjuangkan cintanya. Dalam cerita *Helen dan Sukanta* tidak hanya menceritakan tentang persoalan cinta, akan tetapi dalam buku ini memiliki unsur kolonialisme, karena isi dari buku ini menceritakan pada masa penjajahan.

Novel ini menceritakan tentang kisah percintaan pada zaman kolonial antara perempuan keturunan Belanda dan laki-laki pribumi. Dalam novel ini yang menjadi tokoh utama ialah Helen, wanita keturunan Indonesia-Belanda dan Sukanta atau biasa disebut Ukan, laki-laki pribumi. Helen adalah anak pengusaha di salah satu perusahaan yang berada di Ciwidey, Kabupaten Bandung. Helen bersekolah di suatu yayasan yang isinya khusus untuk orang-orang Belanda pengusaha di daerah tersebut. Sedangkan

Ukan hanyalah seorang warga Pribumi yang memiliki wajah yang tampan serta mempunyai jiwa pemberani.

Selanjutnya “aku” dalam *Helen dan Sukanta* karya Pidi Baiq ini di gambarkan sebagai seseorang yang menceritakan kembali hasil dari cerita seseorang yang kemudian di variasi dengan versinya sendiri. Dapat dikatakan bahwasannya “aku” melakukan studi perjalanan ke negeri kincir angin (Belanda) namun pada akhirnya tidak sengaja bertemu dengan seseorang wanita tua di suatu restoran tepatnya di restoran Indonesia Lachende Javaan, Haarlem, Belanda. Selanjutnya, wanita tua itu menceritakan kisah masa lalu nya ketika di Indonesia pada masa kolonial kepada aku. Dan pada akhirnya “aku” disini menceritakan kembali apa yang diceritakan oleh nyonya tua dengan versinya atau perspektifnya sendiri.

4.2. Pembahasan

4.2.1. Representasi cerita perjalanan dalam Helen dan Sukanta karya Pidi Baiq

Representasi merupakan salah satu bentuk wujud kata, gambaran, kisah, yang setiap wujudnya mewakili gagasan, fakta,

jiwa dan lain sebagainya (Stuart Hall 1997:15). Representasi dengan definisi lain ialah sebuah pemaparan suatu makna yang ada dalam pemikiran kemudian dipaparkan menggunakan bahasa. Karena dengan ini terjalin hubungan antara bahasa dan pikiran, sehingga dapat menggambarkan peristiwa nyata dan fiksi objek, bahkan orang. Sederhananya representasi adalah suatu penyampaian sesuatu kepada orang lain yang setiap penyampaiannya penuh dengan arti dan dipahami secara budaya (kultur). Dalam cerita perjalanan *Helen dan Sukanta* terdapat unsur representasi, berikut berikut representasi cerita perjalanan *Helen dan Sukanta* karya Pidi Baiq.

“Dilihat dari raut mukanya, sepertinya ayahnya Oma galak, Ya? Tanya saya, setelah beberapa saat mengamati foto ayahnya (Helen dan Sukanta, Hal 13). “

Kutipan di atas menunjukkan unsur representasi, terdapat kata “galak”. Terlihat sosok “aku” mempunyai gambaran atas apa yang ada dalam benaknya melihat raut wajah ayahnya “Oma” dalam sebuah foto. Adapun hal lain yang dipaparkan dalam *Helen dan Sukanta* terkait representasi.

“setelah menuangkan limun ke dalam gelas, Nyonya Helen bercerita tentang terjadinya pembauran antara keluarga Belanda dengan masyarakat pribumi di zaman kolonial Belanda.

Katanya, disadari atau tidak, pembauran itu terjadi di antara kedua belah pihak, terutama ketika satu sama lain

melakukan kecenderungan saling beradaptasi melalui caranya sendiri. Kadang-kadang, terjadi di dalam hal-hal yang tidak dapat dijelaskan (Helen dan Sukanta Hal: 14). “

Dalam cerita perjalanan *Helen dan Sukanta* kental akan unsur budaya, Sukanta yang selalu memegang erat budaya sebagai orang pribumi dan Helen beserta keluarganya dengan ke barat-baratnya. Sehingga dalam kutipan di atas memiliki suatu unsur representasi dengan adanya suatu penggambaran dunia secara objektif, adanya suatu perbedaan dalam satu lingkungan yakni keluarga Helen sebagai orang barat (Eropa) dan pekerja di rumah Helen (Pribumi). Terlihat dari kata *pembauran*, adanya hal yang berbeda dari segi bahasa, budaya, dan lain sebagainya. Akan tetapi hal tersebutlah yang bisa menyatukan suatu perbedaan, dari cara berkomunikasi dengan adanya pembauran maka seiring berjalannya waktu akan terbiasa.

“Harus tahu, peran pelayan pribumi atau staf rumah tangga, meskipun memiliki posisi yang lebih rendah, tetapi pengasuh mereka pada anak Belanda terkadang bisa menjangkau lebih jauh dari yang bisa kita bayangkan. Mereka dengan sengaja atau tidak, bisa memindahkan bagian dari dunia asli mereka, baik itu pemikirannya ataupun kehidupannya. (Helen dan Sukanta, Hal: 16).”

Kutipan di atas menunjukkan adanya makna ras perbedaan. Orang pribumi dinilai memiliki pangkat atau kasta yang paling rendah dibandingkan dengan ras Eropa. Akan tetapi meskipun orang pribumi memiliki kasta yang paling rendah, orang pribumi yang bekerja sebagai staf rumah tangga, pelayan, mempunyai sosok

penting dalam hal memajukan anak-anak Belanda. Bahkan, orang pribumi mampu untuk mengarahkan orang yang diasuhnya menjadi orang yang mempunyai pikiran yang lebih dewasa, lebih ber etika untuk menjalani kehidupan di masa yang akan datang.

Dalam cerita Helen dan Sukanta, narator menggambarkan bahwasannya orang-orang Belanda (Eropa) sangat ketergantungan dalam hal membicarakan ras, akan tetapi tidak semua orang Belanda yang rakus akan jabatan ras, dalam novel ditunjukkan sekilas kalimat.

“Mengapa ayahnya Oma menggunakan bahasa Melayu? Bukannya tidak boleh menggunakan bahasa Belanda gado-gado?”

“Ya, begitulah pada akhirnya dia juga ingin bisa membuat pegawainya mengerti dengan apa yang dia maksud,” jawab Nyonya Helen tertawa (Helen dan Sukanta, hal :16).

Dalam kutipan di atas menunjukkan bahwasannya tidak semua orang Belanda tergila-gila akan ras nya, segelintir warga Belanda masih banyak yang saling menghargai.

Secara terinci cerita perjalanan Helen dan Sukanta ini lebih menonjolkan cerita romantis yang dialami sepasang kekasih bernama Helen dan seorang warga pribumi bernama Sukanta, serta dalam cerita ini berisikan tentang kolonial. Tanpa disadari cerita perjalanan Helen dan Sukanta bisa sampai ke pembaca adanya suatu perjalanan yang dilakukan oleh narator, terlihat dalam kalimat yang menunjukkan cerita kisah cinta Helen dan Sukanta

mulai diceritakan.

“Nyonya Helen menunjukkan sebuah foto yang menampilkan dirinya sedang berdua bersama seorang laki-laki pribumi.

“Oh. Siapa yang bersama Oma ini?” kutanya tanpa mengalihkan pandangan dari foto.

“Dia adalah kekasih yang baik, kamu harus tahu. Saya memiliki hal-hal baik yang langka dengannya. Cinta untuk orang itu adalah sesuatu yang sangat indah dan nyata di dalam diri saya. Penuh petualangan,” katanya dengan suara manis. Mata birunya yang baik menatap foto itu dengan cermat (Helen dan Sukanta, hal 18-19).”

Terlihat dalam kutipan di atas menunjukkan bahwasannya cerita perjalanan Helen dan Sukanta ini adalah suatu cerita masa lalu Nyonya Helen yang menceritakan kisahnya pada saat tidak terduga bertemu dengan narator yang sama-sama pernah hidup di Indonesia khususnya Kota Bandung. Helen mempunyai kisah masa lalu yang terbilang penuh dengan tantangan. Helen hidup di masa Kolonial Belanda, meskipun Helen terbilang hidup dengan penuh rasa aman karena dari keluarga Belanda, akan tetapi hidup yang dijalani Helen tidak penuh dengan rasa nyaman, karena tidak bisa melakukan hal-hal yang bebas, karena keluarga Helen sangat mempertimbangkan ras sebagai orang Belanda yang memiliki kasta tertinggi.

4.2.2. Perspektif narator (*self*) mempengaruhi cerita Nyonya Helen (*other*)

Perspektif dalam berbagai bidang memiliki pandangan yang

berbeda-beda yang disesuaikan dengan tujuan masing - masing. Dalam kehidupan sehari-hari, terkadang untuk menyelesaikan suatu permasalahan atau hal yang sedang dipikirkan bahkan dikerjakan dengan menggunakan perspektif menjadi acuan untuk menyelesaikannya. Dalam bahasa Latin yakni *perspicere* yang memiliki arti yakni gambar, melihat, pandangan. Perspektif ialah salah satu cara pandang serta cara berperilaku terhadap suatu masalah, kejadian dan kegiatan. Hal ini menyiratkan bahwa manusia senantiasa akan memiliki perspektif yang mereka gunakan untuk memahami sesuatu (Sumaatmadja 1999).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), perspektif merupakan sudut pandang seseorang dalam memilih argumen serta kepercayaan mengenai suatu hal. Dengan arti lain, perspektif merupakan sebuah pandangan atau sudut pandang untuk memahami serta memaknai setiap permasalahan tertentu. Manusia adalah makhluk sosial yang memiliki cara berpikir dan memiliki pandangan yang tentunya berbeda-beda. Seringkali dijumpai ketika memulai suatu interaksi terdapat perbedaan perspektif sehingga memicu terjadinya perbedaan pendapat. Perspektif juga mempunyai kemampuan untuk mempertimbangkan hal-hal dalam hubungannya satu sama lain secara adil dan akurat.

Tentunya, sebagai orang yang sedang melakukan suatu perjalanan, tentunya akan dipertemukan dengan orang-orang asing

yang belum pernah dijumpai sebelumnya, tempat asing dan hal-hal lain yang belum pernah dijumpai sebelumnya. Dengan dipertemukannya seperti itu tentu akan hadir suatu interaksi antara diri (self) dan orang lain (other) dengan perspektif yang berbeda. Dalam cerita perjalanan Helen dan Sukanta karya Pidi Baiq, dipertunjukkan sosok narator yang terlibat atas cerita dari Nyonya Helen. “Aku” yang sedang melakukan suatu perjalanan ke negeri kincir angin (Belanda) dan secara tidak sengaja bertemu seorang Wanita tua bernama Nyonya Helen. Dengan bertemunya antara “aku” dan Nyonya Helen menjadikan unsur adanya bukti perjalanan serta melakukan suatu interaksi antara diri (self) dan orang lain (other). Perspektif narator dalam mempengaruhi cerita perjalanan nyonya Helen dalam buku yang berjudul Helen dan Sukanta Karya Pidi Baiq ini banyak hal-hal yang diubah dari cerita aslinya, akan tetapi rasa nyata masih sangat terasa bagi para pembaca.

Sebelum memasuki bab satu dalam cerita perjalanan Helen dan Sukanta, terdapat suatu kutipan yang menjelaskan bahwa “aku” akan mulai menulis tentang kisah masa lalu yang dijalani oleh nyonya Helen ketika masih muda dan tinggal di Hindia-Belanda.

“Tapi ini cerita saya pribadi ya, jangan sampai dianggap mewakili masa kecil siapa pun...”

“Orang-orang akan mengerti, Oma. Tiap orang punya cerita berbeda dan punya pendapat berbeda tentang jalannya sebuah sejarah (Helen dan Sukanta, hal: 22).”

Terlihat pada kutipan di atas bahwasannya Nyonya Helen tidak ingin ceritanya terlalu detail, dan menyamarkan semua nama, tempat yang terkait dalam sebuah cerita perjalanan *Helen dan Sukanta* karya Pidi Baiq. Termasuk nama keluarganya untuk memberikan perlindungan kepada pihak yang bersangkutan. Narator kemudian menuliskan semua cerita yang diceritakan oleh Nyonya Helen serta ada cerita yang ditambahkan maupun tidak dicantumkan seperti cerita aslinya. Sederhananya narator mengisahkan kembali atas cerita Nyonya Helen dengan versinya.

Setelah menceritakan tentang kisahnya kehidupan di masa lalu, di bagian akhir cerita (epilog) sempat terjalin komunikasi menanyakan kabar kawan seperjuangan Nyonya Helen yang bersama ketika kala itu. Narator yang berposisi sebagai diri (self) mendengar suatu kisah yang di ceritanya Nyonya Helen (other) merasakan hal yang sama seperti apa yang dirasakan oleh Nyonya Helen.

“Saya, sebagai penulis, seperti menemukan sesuatu yang baru tentang sebuah kisah lama yang pernah terjadi di salah satu daerah yang ada di Ciwidey. Kisah kecil yang telah membuat kesan begitu besar padaku.”

“Aku berusaha bisa merasakan dengan apa yang Nyonya Helen rasakan, tertinggal, kesepian, dan kosong. Ini adalah perjuangannya dalam diam. Harus ada yang mengerti, bagaimana dia merasakan semuanya (Helen dan Sukanta, hal: 360).”

Kutipan di atas merupakan bagian dari Epilog cerita yang menjelaskan bahwasannya Narator ikut merasakan atas apa yang Nyonya Helen ceritakan tentang masa lalunya. Narator dalam upaya mempengaruhi cerita Helen dan Sukanta karya Pidi Baiq banyak hal yang diceritakan sesuai dengan versinya, akan tetapi cerita yang dikisahkan kembali oleh narator terasa sangat nyata karena dalam cerita perjalanan terlihat pada cerita terakhir yang dilakukan oleh narator ini adalah salah satu cerita kisah hidup yang dijalani oleh Nyonya Helen dengan penuh rintangan.

4.2.3. Cerita perjalanan Helen dan Sukanta teori Sastra Perjalanan Thompson

Helen dan Sukanta merupakan novel bergenre romantis dan poskolonialisme. Seluruh cerita yang dikandung dalam Helen dan Sukanta menceritakan perjuangan kisah cinta sepasang kekasih di masa kolonial. Kisah cinta yang tersebut melibatkan suatu budaya yang berbeda, yakni wanita Eropa berkebangsaan Belanda dan seorang pria pribumi. Akan tetapi, cerita Helen dan Sukanta muncul karena adanya sosok “aku” yang melakukan perjalanan. Sehingga, terciptanya novel ini dilakukan dengan adanya suatu interaksi antara “aku” sebagai “self” dan orang lain “other”. Cerita Helen dan Sukanta hadir karena “aku” sebagai narator menceritakan kembali dengan versinya.

Sastra perjalanan ialah seseorang yang melakukan suatu

perjalanan, baik itu dalam negeri maupun luar negeri. Dalam perjalanan tentunya akan ada suatu pertemuan, antara diri (*self*) dan orang lain (*other*). Seseorang dalam melakukan suatu perjalanan tentunya memiliki tujuan tersendiri, baik dalam segi pendidikan, healing dan tentunya mencari persamaan serta perbedaan antara diri (*self*) dan orang lain (*other*). Hasil yang telah dilakukan oleh seseorang dalam suatu perjalanannya, seorang traveler akan melaporkan atas apa yang ia dapat selama melakukan perjalanan meliputi orang-orang, tempat, yang di anggap asing oleh diri (Thompson. 2011:9). Dalam teori Thompson memiliki tiga aspek, yakni *Reporting The World*, *Revealing Self* dan *Representing The Other*. Cerita perjalanan Helen dan Sukanta dianalisis menggunakan teori Thompson. Berikut penjelasannya:

4.2.3.1. Reporting The World

Dalam *sastra perjalanan* Thompson memiliki tiga konsep untuk menjelaskan tentang perjalanan. Salah satunya *Reporting The World* (Memberitakan dunia) yang menjadi syarat wajib meneliti *sastra perjalanan*. *Reporting the world* salah satu syarat pertama untuk bisa meneliti *sastra perjalanan* Thompson. Istilahnya *reporting the world* adalah suatu keharusan dalam *sastra perjalanan* untuk memberikan suatu informasi keadaan tempat, manusia bahkan dunia (Thompson,

2011: 62). Biasanya pengarang melakukan cara untuk bisa memberikan suatu informasi terkait hal-hal permasalahan dunia yakni menceritakan kisah perjalanannya kembali dengan bentuk tulisan. Serta memberikan pengetahuan terkait budaya asing dengan perspektifnya (*self*). Tentunya dalam melakukan suatu perjalanan, perjumpaan serta interaksi antara diri (*self*) dan orang lain (*other*) juga menampilkan suatu respond, tindakan serta jarak yang digunakan diri (*self*) saat mengamati objek tersebut. Hal tersebut digunakan pengarang saat menceritakan kembali kisah perjalanannya dalam bentuk tulisan (Ekasiswanto. 2017). Cerita perjalanan Helen dan Sukanta mengandung unsur perjalanan, karena dalam cerita Helen dan sukanta dikisahkan dengan ingatan memori pikiran atas apa yang sudah dijalani di masa lampau. Berikut contoh *reporting*

the world dalam cerita perjalanan *Helen dan Sukanta*

“Lebih dingin di Belanda, Oma.”

“Ya, memang, Belanda lebih dingin. Suhu di Ciwidey hanya berkisar 17 sampai 26 derajat, tapi bisa berubah menjadi sangat dingin sekali di malam hari, apalagi kalau sudah musim kemarau, suhu malam hari bisa mencapai 7 derajat meskipun di siang harinya sedikit cukup panas, dan malah bisa membakar tubuh di udara gunung yang tipis (Helen dan Sukanta, Hal: 10).”

Kutipan di atas memberitakan keadaan suatu tempat antara Indonesia khususnya di Kota Bandung dengan Belanda. Seperti yang diketahui bahwasannya Negara-negara yang berada dalam kawasan wilayah barat (Eropa) memiliki hawa yang berbeda dengan hawa yang berada di Indonesia. Kutipan di atas memberitakan serta menyajikan bahwasannya “aku” melakukan suatu perjalanan sehingga mengetahui terhadap tempat baru yang pernah dikunjungi selama perjalanan.

Seseorang yang melakukan perjalanan akan mempunyai suatu pengetahuan serta perspektif yang tidak diduga sebelumnya. Seseorang akan mengetahui setelah melakukan suatu perjalanan yang belum pernah ditemui atau dikunjungi sebelumnya. Dalam melakukan suatu perjalanan, tentunya akan melibatkan diri (self) dengan orang lain (other). Untuk menemukan hal-hal baru dilakukan dengan cara berinteraksi. Dengan cara itu akan lebih mudah mendapatkan apa yang ingin diketahui. Dengan adanya sastra perjalanan akan lebih mengetahui tentang fakta yang terjadi sebenarnya di dunia.

“Akhirnya kusadari, kiranya seperti itu, masih ada banyak orang Belanda atau orang Eropa yang berhari mulia dan berbudi luhur pekerti seperti Tuan Horstmann di Hindia, khususnya tanah Sunda (Helen dan Sukanta, hal:293).”

Semenjak zaman kolonial, pola pikir orang-orang yang hidup di wilayah timur salah satu nya Indonesia menganggap bahwasannya orang barat adalah orang sangat kejam tidak mempunyai belas kasihan, hati nurani. Dalam kutipan di atas menjelaskan bahwasannya tidak semua orang barat itu kejam, akan tetapi banyak yang memiliki hati nurani yang baik terhadap orang pribumi, salah satunya jika dilihat dalam kutipan yakni Tuan Horstmann (paman nyonya Helen).

Cerita Helen dan Sukanta menceritakan tentang adanya kolonialisme di Indonesia. Karena dalam cerita ini menceritakan kehidupannya pada saat zaman kolonial yang terjadi di Indonesia.

“Setelah itu, tiga baru berturut-turut, kami mendengar kabar bahwa pasukan Jepang sudah memasuki kota Bandung dengan menggunakan mobil tentara, kuda, dan sepeda (Helen dan Sukanta, hal:331).”

“Setelah kapitulasi Jepang atau pengakuan Jepang kalah perang, pada tanggal 15 Agustus 1945, terdapat kekosongan. Nasionalis Hindia Belanda segera mengambil kesempatan dengan mendirikan negara Republik Indonesia (Helen dan Sukanta, hal:346).”

Dalam kutipan di atas menunjukkan bahwasannya dalam cerita Helen dan Sukanta melaporkan atau memberitakan adanya peristiwa peperangan. Dengan adanya kutipan tersebut memberikan pengetahuan secara detail tentang adanya

kolonialisme yang terjadi di Indonesia khususnya di Kota Bandung.

4.2.3.2. Representing The Other

Representing The Other salah satu teori yang dikemukakan Thompson selain adanya *Reporting The World*. Dalam hal ini *Representing The Other* berfungsi untuk mengidentifikasi perbedaan budaya antara (self) dan juga orang lain (other) (Thompson 2011: 132). Para pengarang biasanya mengartikan *representing the other* (Mewakili diri) suatu ungkapan budaya (self) dan budaya orang lain (other) yang kemudian dikisahkan kemabali cerita perjalanannya dalam bentuk tulisan. Akan tetapi pengarang tidak hanya menampilkan sebuah gambaran tentang perbedaan budaya satu maupun dengan budaya lainnya, melainkan masalah inferioritas budaya tertentu.

Salah satu yang menunjukkan perbedaan budaya dalam *Helen dan Sukanta*.

”Berkaitan dengan adanya hari raya umat Islam, aku pergi ke rumah Ukan.”...

“merayakan hari lebaran dengan saling berkunjung untuk melakukan silaturahmi, dan saling bermaaf-maafan (Helen dan Sukanta, hal:89).”

Kutipan di atas menunjukkan adanya suatu budaya ketika hari raya umat Islam, semua warga khususnya Indonesia yang ber

agama muslim menjalankan tradisinya, yakni saling silaturahmi, saling meminta maaf dan lain sebagainya. Berbeda dengan orang luar seperti kelanjutan paragraf pada hal 89 menunjukkan bahwasannya salah tokoh bernama Helen yang ditulis maupun digambarkan sebagai orang yang memegang budaya barat, belum mengerti tentang tradisi yang biasa dilakukan oleh umat islam khususnya di Indonesia.

“Hari itu, aku membawa satu botol sampanye persediaan papa yang disimpan di dalam tempat semacam kulkas merek Frigidaire. Aku pikir itu baik, karena aku belum mengerti bahwa dalam syariat agama Islam ada larangan mengonsumsi alkohol (Helen dan Sukanta, hal:89).”

Meskipun dalam kutipan di atas Helen hanya mengatakan “aku belum mengerti bahwa dalam syariat Agama Islam ada larangan mengonsumsi alkohol”, itu menjadi salah satu perbedaan atau

kebiasaan yang berbeda. Indonesia pada saat itu sangat kental akan budaya yang diwariskan oleh nenek moyang, serta selalu dilestarikan ketika adanya hari-hari penting. Budaya serta etika yang sangat digunakan dalam sehari-hari ialah etika toleransi.

Toleransi termasuk budaya serta etika yang sangat penting untuk menjaga persaudaraan, bentuk menghargai orang lain. Dalam cerita perjalanan Helen dan Sukanta menerangkan bahwasannya budaya serta etika benar-benar dilakukan.

“Tapi, Embu tetap menerimanya, sambil berusaha menyembunyikan keterkejutannya, untuk menghargai pemberianku (Helen dan Sukanta, hal:89).”

Peristiwa yang terjadi pada kutipan di atas, ketika Helen memberikan suatu alkohol di hari raya umat Islam kepada keluarga Ukan, pemberian tersebut tetap diterima. Hal itu menunjukkan adanya toleransi agar tidak ada rasa kecewa di beberapa belah pihak, serta untuk menghargai atas apa yang diberikan. Adapun tradisi serta budaya yang berbeda antara orang barat dan orang pribumi, sebagai berikut.

“waktu berlalu, pada suatu hari, untuk merayakan hari ulang tahunku, aku diizinkan mengadakan pesta kecil-kecilan di rumahku (Helen dan Sukanta, hal:92).”

Pada kutipan di atas menunjukkan suatu tradisi yang berbeda. Budaya orang barat untuk merayakan hari ulang tahun mengadakan suatu pesta, serta memainkan suatu alat music demi memeriahkan pestanya. Sangat berbeda dengan orang Indonesia pada saat itu, yang masih menganut atas apa yang telah diwariskan nenek moyang.

“Dua hari setelah itu, ulang tahunku juga dirayakan di rumah Ukan.”...

“acaranya dilaksanakan di rumah Ukan, yang mereka sebuat sebagai acara *selamatan* untuk mendapatkan berkah dari Tuhan (Helen dan Sukanta, hal:97).

Kutipan menjelaskan bahwasannya sangat berbeda budaya serta tradisi yang dilakukan orang barat dan orang pribumi.

4.2.3.3. Revealing Self

Revealing self merupakan syarat terakhir bagi para peneliti *sastra perjalanan* dengan menggunakan teori *sastra perjalanan* Thompson. *Revealing self* adalah bentuk asumsi diri atas apa yang telah dilakukan selama perjalanan. Salah satu bentuk contoh dari *Revealing self* menemukan tempat baru maupun wilayah baru untuk mengetahui fakta terkait tempat baru yang ditemui.

Sastra perjalanan, yakni lebih mengedepankan fakta atau bukti tentang penemuan tempat baru atau wilayah baru. Sedangkan, pada era *Romantism* ada sedikit tambahan, tidak halnya menemukan kawasan atau wilayah baru. Akan tetapi, dalam *romantism* menyertakan suatu refleksi terhadap tempat-tempat atau kawasan baru. Pada akhir abad 18 hingga saat ini, banyak para peneliti *sastra perjalanan* menerapkan ciri tersebut yang dijadikan sebagai acuan agar teridentifikasi sebagai peneliti travel (Thompson, 2011: 119).

Sosok “Aku” dalam cerita perjalanan tentunya melakukan suatu perjalanan demi mendapatkan wawasan serta pengetahuan yang baru. Cerita perjalanan *Helen dan Sukanta*

tercipta karena adanya “aku” yang melakukan perjalanan ke tempat baru. Hal ini terbukti dengan adanya kutipan dalam cerita *Helen dan Sukanta* karya Pidi Baiq.

“Hari itu, tanggal 7, bulan Juni, tahun 2000, adalah hari kesekian kalinya saya mampir ke restoran Lachende Javaan, di Frankstraat, Belanda.”

“Di Restoran itulah, secara kebetulan, saya bertemu Nyonya Helen.”...”. (Helen dan Sukanta, hal: 7 prolog).”

Dalam kutipan tersebut membuktikan bahwa “aku” benar-benar melakukan perjalanan. Tempat yang dikunjungi “aku” ialah tempat yang baru sebelum melanjutkan studi ke Belanda.

Tempat tersebut yakni suatu restoran dengan nuansa Nusantara, khususnya di Indonesia. Saat zaman kolonial Belanda, sebagai warga belanda sudah menjadi hal yang sangat dekat akan nuansa serta budaya yang ada di Indonesia. Karena dengan

adanya kolonial, memoria yang terbenam pada warga Belanda sangat menyatu dan membuka banyak restoran bernuansa Indonesia yang berdiri di Belanda, khususnya Kota Amsterdam

Pada akhirnya “aku” berinteraksi dengan Nyonya Helen (other) dan menceritakan kisah yang pernah dijalani di Indonesia pada masa lampau. Bukti perjalanan “aku” tidak hanya menemukan suatu tempat yang baru, akan tetapi bertemu dengan Nyonya

Helen , awal mula terciptanya buku novel dengan judul *Helen dan Sukanta* karya Pidi Baiq.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

5.1. Simpulan

Berdasarkan dari rumusan masalah, hipotesis hasil analisis dan pembahasan pada penelitian ini, penulis memperoleh data tentang sastra perjalanan. Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian perspektif aku dalam cerita perjalanan Helen dan Sukanta karya Pidi Baiq dengan menggunakan teori Carl Thompson memperlihatkan “aku” menampilkan perspektif nya mengenai cerita perjalanan Helen dan Sukanta karya Pidi Baiq. Dalam penelitian “aku” mengetahui orang lain, tempat baru, serta lingkungannya selama perjalanan dengan sudut pandangnya sendiri.

1. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwasannya novel dengan judul “Helen dan Sukanta” karya Pidi Baiq tercipta dan sampai kepada pembaca karena adanya suatu perjalanan yang dilakukan oleh pengarang. Dalam novel ini dijelaskan pada bagian prolog bahwasannya cerita Nyonya Helen dikisahkan kembali oleh pengarang dengan versinya, sehingga tercipta novel “Helen dan Sukanta”. Serta adanya “aku” yang mempengaruhi atas jalannya cerita.
2. Novel Helen dan Sukanta dianalisis dengan menggunakan teori sastra perjalanan Thompson yang memiliki 3 aspek syarat untuk meneliti sastra perjalanan yakni, 1. Reporting The World, 2. Representing The Other dan Revealing self. Dari ketiga aspek yang dikemukakan

Thompson dapat dikatakan membantu dalam hal penelitian tentang perjalanan objek penelitian.

3. “Aku” di dalam novel terbagi menjadi 3 cerita, yaitu pada bagian prolog, cerita narrator yang sedang menarasikan peristiwa Helen dan Sukanta, dan epilog. Dari ketiga “Aku” tersebut merujuk kepada narrator. Hal itu dibuktikan dengan adanya diskusi antara peneliti dan narrator.
4. Keseluruhan dalam novel Helen dan Sukanta mengandung cerita romantis pada masa kolonial, serta dalam Novel ini memberitakan tentang adanya suatu peristiwa-peristiwa yang terjadi di Indonesia pada zaman kolonial. Dapat ditarik kesimpulan, bahwasannya novel Helen dan Sukanta memiliki genre baru, yang sebelumnya dari seluruh isi menggambarkan kisah sepasang kekasih yang tentunya bergenre romantis, serta adanya kolonial yang menambahkan novel ini bergenre postkolonialisme. Dalam prolog cerita dijelaskan bahwasannya awal mula cerita ini hadir kepada pembaca, karena adanya sosok “aku” yang melakukan suatu perjalanan, sehingga novel ini bergenre sastra perjalanan.
5. Dalam penelitian ini memperlihatkan perspektif sosok “aku” tentang sastra perjalan yang mempunyai dunia berlapis, ditinjau dari segi cara pandang aku terhadap orang, tempat, peristiwa asing atau baru ditemui.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, penulis menyadari masih terdapat kekeliruan serta keterbatasan yang terkandung dalam penelitian ini. Akan tetapi, penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca.

1. Bagi pembaca, hasil dari penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk menambah wawasan khususnya dalam penelitian sastra perjalanan Thompson. Serta bagi pembaca, dapat memahami serta memaknai unsur-unsur yang terkandung dalam Novel “Helen dan Sukanta” karya Pidi Baiq.
2. Bagi pembaca khususnya mahasiswa yang akan melakukan penelitian skripsi, dapat dijadikan penelitian terdahulu sebagai acuan penelitian. Serta dapat digunakan untuk menambah ilmu dalam hal penelitian sastra perjalanan.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Daftar Pustaka

- Baiq, Pidi. *Helen dan Sukanta*. Panasdalam Publishing. 2019. Bandung.
- Armis, M. Maslikatin, T. Mariati, S. REPRESENTASI TOKOH LISA DALAM NOVEL BUNDA LISA KARYA JOMBANG SANTANI KHAIREN: KAJIAN PSIKOLOGI WANITA. 2015. Universitas Jember.
- Ekasiswanto, Rudi. *Penggambaran Dunia dalam The Naked Traveler 1 Year Round-The-World Trip*. Jurnal. 2017.
- Hall, Stuart, Dorothy Hobson, Andrew Lowe dan Paul Willis (ed.). 2011. *Budaya Media dan Bahasa*, terjemahan saleh Rahmania. Yogyakarta : Jalasutra.
- Hall, Stuart (Ed.). 1997. *Representation: Cultural Representations dan Signifying Practices*, London: Sage Publications.
- Jonet, N. Damasdino, F. Pemanfaatan Travel Writing Sebagai Sumber Informasi Bagi Wisatawan Nusantara. 2018. Jurnal Media Wisata.
- Thompson, Carl. 2011. *Travel Writing: The New Critical Idiom*. Kanada: Routledge.
- Kurniawati, N dan Atikurrahman, M. *Le Flneur du tiers monde: diri, liyan, dan kisah perjalanan dalam Bon Voyage Monsieur Le Prsident!*. Poetika. 2015.

- Maslihatin, A. *PENGGAMBARAN DUNIA DALAM NOVEL PERJALANAN 99 CAHAYA DI LANGIT EROPA*. Poetika. 2015.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Aprilia, A. *Ketika Penjelajahan Tak Perlu Lagi Pakai Mata dan Kaki Sendiri*. 2021.
- Purwaningsih, Novi Sri mahasiswi. 2015. *Subjektivitas Dalam Cerita Perjalanan Novel Lumbini Karya Kris Budiman*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Nasution, Arie Azhari. 2015. *Gambaran Diri Andrea Hirata Dalam Novel Endensor : Konsep Travel Writing Carl Thompson*. Medan: Universitas Sumatra Utara.
- Lestari, D. *Supernova*. Truedee Books. 2001. Bandung.
- Kartodikromo, M. *Student Hidjo*. Masman & Stroink. 1919. Semarang
- Hamka. *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk*. Feuilleton. 1938.
- Hirata, A. *Endensor*. Bentang Pustaka. 2007. Yogyakarta